
Pusat-Pusat Keilmuan (Center of Islam learning) Paling Awal, Pertumbuhan dan Perkembangan Halaqah di Nusantara

Rodi¹⁾, Iswantir²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email: rodi.koto18@gmail.com
iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Dari hasil penelitian menunjukkan Institusi halaqah adalah lembaga pendidikan paling tua dan tetap bertahan sejak masa paling awal Islam hingga masa kini. Halaqah, meskipun bentuknya sederhana berperan penting dalam arus transformasi ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan keislaman dalam perkembangan masyarakat Muslim. Kerajaan Samuera Pasai, Pelajaran yang diberikan di berbagai halaqah dan institusi pendidikan Islam lainnya dibagi menjadi dua tingkatan: Pertama, Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian al-Qur'an, dan ibadah praktis. Kedua, Tingkat yang lebih tinggi dengan materi ilmu fiqh, tasawuf, ilmu kalam, dan sebagainya. Dayah berfungsi semacam pendidikan tinggi Islam. Karena di lembaga inilah ilmu-ilmu keislaman yang paling tinggi dipelajari oleh para penuntut ilmu. Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain: Pertama, Sebagai tempat belajar Al-Qur'an. Kedua, Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam. di bawah Sultan Ageng Tirtayasa Banten menjadi sangat kuat berorientasi ke Mekkah. Kota Banten didorong perkembangannya menjadi pusat pendidikan Islam, tempat pemuda-pemuda Muslim Nusantara berdatangan untuk menimba ilmu.

Kata Kunci: Ilmu, Halaqah, Kerajaan

Abstract

The results of the research show that the halaqah institution is the oldest educational institution and has survived from the earliest times of Islam to the present. Halaqah, despite its simple form, plays an important role in the flow of knowledge transformation, especially Islamic knowledge in the development of Muslim society. Kingdom of Samuera Pasai, Lessons given in various halaqahs and other Islamic educational institutions are divided into two levels: First, the basic level consists of lessons in reading, writing, Arabic, Koran recitation, and practical worship. Second, the higher level with material on the sciences of fiqh, tasawuf, kalam, and so on. Dayah functions as a kind of Islamic higher education. Because it is in this institution that the highest level of Islamic knowledge is studied by the students of knowledge. Which means a place of study or school, is in every village and has multiple functions, including: First, as a place to study the Koran. Second, as an elementary school, the material taught is writing and reading Arabic letters, religious knowledge, Malay language, morals and Islamic history. Under Sultan Ageng Tirtayasa Banten became very strongly oriented towards Mecca. The city of Banten is encouraged to develop into a center for Islamic education, a place where Muslim youths from the archipelago come to gain knowledge.

Keywords: Knowledge, Halaqah, Kingdom

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang bertujuan membimbing manusia kepada kesalehan dan penemuan makna substansial. Karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani secara integratif dan bertahap. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, keterampilan, pengalaman dan sikap belajar yang dibutuhkan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidup. (Abd Rahman Getteng, 2005:13)

Sejarah Pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya proses islamisasi di beberapa daerah yang merupakan wilayah Nusantara, khususnya daerah tertentu yang didatangi oleh para muballigh yang juga berdagang. (Hasbullah, 1996: 13-14)

Tumbuhnya kerajaan Islam sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini jelas sangat berpengaruh sekali dalam proses pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sebagai suatu wadah/ lembaga yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika kekuasaan politik

Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia. Penulis akan mencoba menjelaskan secara historis-sosiologis halaqah dan sentra keilmuan lain sebagai perwujudan paling awal institusi pendidikan Islam di Nusantara pada kerajaan Samudera Pasai, Aceh dan Banten pada pembahasan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah melalui kajian pustaka yang berdasarkan studi literatur. Teknik yang digunakan penulis yaitu dengan metode *Library Research* yang mengambil dari jurnal, artikel, buku, maupun sumber literature yang terkait dengan “**Pusat-Pusat Keilmuan (Center of Islam learning) Paling Awal, Pertumbuhan dan Perkembangan Halaqah di Nusantara.**”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Halaqah

Halaqah atau halqah secara Bahasa artinya lingkaran. Menurut istilah halaqah diberi definisi sebagai berikut:

1. Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.
2. Suatu proses pendidikan dimana murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah lingkaran murid dengan posisi wajah murid menghadap kepada guru.
3. Hasan Alwi mendefinisikan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. (Hanun Asrohah, 1999 :49)

Halaqah sudah ada sejak masa awal Islam. Halaqah dimaksud pertama kali dilakukan di mesjid. Nabi sendiri lebih banyak melakukan tugas mendidik umat melalui halaqah di mesjid yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Dalam halaqah dimaksud, Nabi SAW menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Qur`an.

Ibn Mas`ud meriwayatkan :

علينا السأمة كراهة الأيام في بالموعظة يتخولنا سلم و عليه الله صلى الله رسول كان

Artinya: “*Nabi SAW membuat sela-sela dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan*”.

Dalam halaqah dimaksud, Nabi SAW menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Qur`an.

M. Alawi al-Makki mengatakan: Pada majelis-majelis halaqah kenabian dipelajari ilmu-ilmu dasar beserta kaidah-kaidahnya, seperti berbagai macam fadhilah, wawasan pemikiran, akhlak, tradisi yang baik, dan faedah-faedahnya yang besar, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dan tidak diragukan lagi, sesungguhnya ilmu dasar terpenting di situ adalah al-Qur`an al-Karim. (Anhar Nasution, 2011).

Dalam perkembangan berikutnya, halaqah tidak lagi hanya diselenggarakan di mesjid. Umar bin Khatab ketika menjadi amir al-mu`minin menginstruksikan para pembantunya membangun kuab (rumah-rumah belajar) sekaligus mengangkat pegawai untuk mendidik dan mengajari anak-anak tatakrama dalam hidup.

Di Madinah, pada abad ke 14, halaqah masih menjadi institusi pendidikan yang dominan. Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/ 1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Masjid Nabawi, dimana ulama dan murid-murid membentuk halaqah, lengkap dengan al-Qur`an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar. Begitu juga di Makkah, halaqah menjadi praktik umum, sebagaimana disaksikan Ibnu Bathuthah di Madinah.

Azyumardi Azra menjelaskan: Catatan-catatan lebih belakangan tentang Masjid al-Haram, seperti yang diberikan al-Fasi, bersaksi bahwa halaqah tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar. Halaqah biasanya diselenggarakan di pagi hari setelah shalat Shubuh, 'Ashr, Maghrib dan Isya`. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar masjid. (Azyumardi Azra, 1994 :65)

Alasan lain bahwa kegiatan pendidikan pada masa selanjutnya tidak lagi kondusif jika tetap dilakukan di mesjid :

1. Karena fungsi ibadah sebagai fungsi utama mesjid terganggu oleh karenasemakin banyaknya halaqah ilmu dalam berbagai bidang.
2. Dari setiap halaqah terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat.
3. Suara dari halaqah-halaqah menimbulkan gemuruh suara yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya.
4. Masjid menjadi sulit dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.
5. perdebatan dan pertikaian mengenai agama di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Akibatnya, masjid tidak dipertimbangkan lagi sebagai tempat utama pendidikan.
6. muncul beragam bentuk lembaga pendidikan, di antaranya madrasah, kuab, dar al-hikmah, dar al-'ilm, bimaristan, dan sebagainya. Halaqah memang tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi institusi utama pendidikan Islam. (Maksum, Madrasah, 1999:56)

B. Institusi Pendidikan Halaqah dan Sentra Keilmuan di Nusantara

Metode halaqah mejadi salah satu bagian yang digunakan oleh pendidik dalam strategis pembelajaran. Secara historis metode halaqah telah digunakan sejak masa Rasulullah SAW ketika mengajarkan Islam kepada para sahabat, masjid Nabawi di Madinah menjadi tempatnya.(Syafiyyurrahman Al-Mubarakhfuri, 2008:211)

Diantara masjid-masjid terkenal yang penuh dengan halaqah taklim di era Islam adalah Jami' Al-Manshur di Baghdad, Jami' Amru bin Al-Ash di Fustat, Jami' Al-Umawi di Damaskus, Jami' al-Azhar di Kairo, Masjid an-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Al-Jami' di Cordoba dan lain sebagainya.(Muhammad Husain Mahasnah, 2016:135)

Metode halaqah menjadi populer digunakan oleh para ulama di surau, dan pondok pesantren di Indonesia sebagai metode pengajaran melalui kitab-kitab klasik kepada santri. kegiatan keilmuan dekat dengan lingkungan istan bahkan dalam banyak kasus, istana khalifah atau sultan bagian dari aktivitas ilmiah, umum di kerajaan Islam Melayu-Nusantara. (Erawadi, 2009 :27)

Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab. dan jalur yang digunakan adalah:

- a. Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara.

- b. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.
- c. Pendidikan yaitu Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam.
- d. Kesenian yaitu yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.(Yunus, Mahmud, 1991:76)
pendapat Prof. Mahmud Yunus, memperinci faktor-faktor yang menyebabkan Islam dapat cepat tersebar di seluruh Indonesia²⁸, antara lain:
 - 1) Agama Islam tidak sempit dan berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah ditiru oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk agama Islam saja cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.
 - 2) Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
 - 3) Penyiaran Islam itu dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
 - 4) Penyiaran Islam dilakukan dengan cara bijaksana.
 - 5) Penyiaran Islam dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah dan golongan atas.(Zuhri, Saefuddin, 1979)

Berikut kerajaan-kerajaan islam melayu- nusantara yaitu :

1. Kerajaan Samudra Pasai

Taufik Abdullah menjelaskan bahwa Ibnu Batutah dalam bukunya Rihlah Ibnu Bathutah melaporkan bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354 ia mengikuti halaqah yang diadakan raja setelah salat Jum'at hingga waktu Asar tiba.

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut :

- a. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i.
- b. Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh.
- c. Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama.
- d. Biaya pendidikan bersumber dari Negara. (Ibrahim, 1991 : 61)

Pada masa itu, Ibnu Batutah bertemu dengan dua orang pembesar Istana Samudra Pasai, dan juga bertemu dengan ahli fiqh dari kelompok orang-orang Timur Tengah yaitu al-Qadhi al-Syarif Amir Sayyid al-Sirazi dan Taj al-Din al-Isfahani (berasal daru Persia, Iran). Bahkan menurut keterangan Yusuf ibn Isma'il al-Nabbani dalam bukunya Jami' Karamat al-Auliya`, bahwa al-Yafi'i, seorang Syekh Tasauf terkenal di Mekkah, berguru pada seorang al-Jawi (Melayu), yaitu Syekh Abu Abdillah Mas'ud ibn Abdillah al-Jawi pada abad VIII Hijriyah.(Musyrifah Sunanto,2005 :104)

Hal ini menunjukkan bahwa pada abad tersebut telah ada ulama Nusantara yang ahli Tasauf. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Sultan juga terlibat dalam aktivitas keilmuan. Sebagai contoh, Hikayat Raja-raja Pasai menyebutkan adanya sejumlah pembesar dalam negeri pada masa pemerintahan Malik al-Saleh. Diantaranya, Sayyid Ali Ghiatuddin (Tun Sri Kaya) dan Sayyid Asmayuddin (Tun Baba Kaya). Keduanya menjadi guru kerajaan. Setelah Sultan Malik al-Zahir, putra Sultan Malik al-Saleh meninggal, kedua anaknya yaitu Sultan Malik al-Mahmud dan Sultan Malik al-Mansur diasuh oleh kedua pembesar tersebut. Sultan Malik al-Mahmud diasuh dan dididik oleh Sayyid Ali Ghiatuddin, sedangkan Sultan Malik al-Mansur diasuh dan dididik Sayyid Asmayuddin. Ketika Sultan Malik al-Mahmud menjadi sultan di Pasai, Sayyid Ghiatuddin diangkat menjadi perdana menteri Pasai, dan Sayyid Asmayuddin menjadi perdana menteri di Samudra.(Erawadi, Tradisi :29)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Samudra Pasai adalah tempat studi Islam yang paling tua dengan keterlibatan kerajaan. Halaqah ajaran Islam yang dilakukan oleh kerajaan diduga dilakukan di Mesjid Istana, khusus bagi anak-anak pembesar kerajaan. Sementara untuk masyarakat umum dilaksanakan di mesjid lainnya, di rumah-rumah guru, dan surau-surau. Halaqah inilah yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam selanjutnya.

Istana juga berfungsi sebagai tempat mudzakah masalah-masalah ilmu pengetahuan dan juga berfungsi sebagai perpustakaan, di samping juga berfungsi sebagai pusat penterjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman.

Pelajaran yang diberikan di berbagai halaqah dan institusi pendidikan Islam lainnya dibagi menjadi dua tingkatan:

1. Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian al-Qur`an, dan ibadah praktis.
2. Tingkat yang lebih tinggi dengan materi ilmu fiqh, tasawuf, ilmu kalam, dan sebagainya. (Musyirifah Sunanto : 106)

2. Kerajaan Aceh Darussalam.

Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda sangat memperhatikan pengembangan pendidikan, di samping tentunya keagamaan. Ia sangat dekat dengan para ulama. Di antaranya yang terkenal adalah Syams al-Addin al-Samatrani (w. 1630 M), seorang sufi pengikut Hamzah Fansuri. Sultan dan juga para ulama besar membangun pusat-pusat pendidikan yang disebut dayah. Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf Singkel adalah di antara ulama terkenal yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Ketika itu, Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat kajian Islam di wilayah Asia Tenggara. Banyak penuntut ilmu yang datang dari luar untuk belajar di lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan dayah itu. Di antaranya adalah Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat. (Mahmud Yunus, 1985 :174)

Dayah berfungsi semacam pendidikan tinggi Islam. Karena di lembaga inilah ilmu-ilmu keislaman yang paling tinggi dipelajari oleh para penuntut ilmu. Kemajuan dalam bidang pendidikan Islam di Aceh ini menyebabkan orang menjulukinya sebagai “Serambi Mekkah”.

Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

1. Sebagai tempat belajar Al-Qur`an.
2. Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Fungsi lainnya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.
2. Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur`an di bulan puasa.
3. Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan.
4. Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idul Fitri atau bulan puasa.
5. Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
6. Tempat bermusyawarah dalam segala urusan.
7. Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat. (Ibrahim, 1991:71)

lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- c. Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya. (Tahdzib Al Akhlak, Vol 4, No. 1, 2021)

3. Kerajaan Banten

Kerajaan Banten juga menjadi pusat pendidikan Islam, terutama setelah kedatangan Syaikh Yusuf al-Maqassari (1626-1699) dari Kerajaan Goa. Syekh Yusuf menjadi daya tarik bagi para penuntut ilmu dari seluruh penjuru Nusantara, terutama tentunya wilayah Indonesia tengah, untuk datang ke Banten memperdalam ilmu keislaman. (Hasan Muarif Ambary, 2001: 224)

Di bawah Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi sangat kuat berorientasi ke Mekkah. Sultan bahkan meminta pengakuan gelarnya dari Syarif Makkah, dan putra mahkota sendiri pergi berhaji ke Makkah, serta Kota Banten didorong perkembangannya menjadi pusat pendidikan Islam, tempat pemuda-pemuda Muslim Nusantara berdatangan untuk menimba ilmu. (Ibid : 43)

Syekh Yusuf al-Maqassari tiba di Bante ketika yang sedang berkuasa adalah Abu al-Mufakhir 'Abd alQadir (1037-63/1626-51), ayah dari 'Abd al-Faah (populer disebut Sultan Ageng Tirtayasa) yang juga berjasa besar membangun Banten menjadi pusat pendidikan Islam, yang diberi gelar Sultan oleh Syarif Makkah pada 1048/1638.

Abu al-Mufakhkhir 'Abd al-Qadir dan anaknya Sultan Ageng dalam bidang tasawuf, ia sangat tertarik mengetahui lebih dalam kontroversi-kontroversi di seputar doktrin-doktrin tasawuf Hamzah Fanzuri. Buktinya dia juga berkonsultasi kepada Nur al-Din ar-Raniri, yang pada waktu itu akan meninggalkan Aceh untuk kembali ke tanah kelahirannya, Ranir di Gujarat, India. (Hasan Muarif Ambary : 230)

Sultan Ageng Tirtayasa (1053-96/1651-83) tak pelak adalah penguasa besar terakhir Kesultanan Banten. Di bawah pemerintahannya, Kesultanan mencapai masa keemasan. Pelabuhannya menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara. Orang-orang Banten berniaga dengan mitra dagang dari Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Filipina dan Jepang. Kapal-kapal Kesultanan Banten berlayar di banyak perairan Nusantara, mewakili kekuatan dagang terakhir dari kerajaan-kerajaan Melayu Indonesia.

Syekh Yusuf al-Maqassari, di antara ilmuan yang paling berpengaruh di Banten, hampir tenggelam ke dalam urusan politik konfrontasi dengan Belanda, ia terus mengajar murid-murid di ibu kota Banten serta menulis beberapa karya. Di antara murid al-Maqassari yang paling menonjol adalah sang putra mahkota 'Abd al-Qahhar, yang dibelakang hari justru menjadi musuh politiknya, karena 'Abd al-Qahhar bekerja sama dengan Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya ketika berhadapan dengan ayahnya sendiri, Sultan Ageng. (Azra, Jaringan : 224-225)

Para sultan di Nusantara tidak menaruh perhatian besar terhadap pengembangan sains dan teknologi. Suatu hal yang amat berbeda dengan para khalifah pada zaman klasik Islam.

Kesibukan akademik dan keilmuan pada masa kesultanan Samudra Pasai, terkhusus pada ilmu-ilmu keislaman terutama tasawuf dan tarekat. Sementara ilmu keislaman lain seperti 'ilmu al-kalam, 'ulum al-Qur'an, 'ulum al-Hadis, abad pertengahan tidak banyak mendapat perhatian serius. Sementara ilmu-ilmu kealaman atau sains hampir luput dari perhatian.

Islam Indonesia lebih mewarisi tradisi tasawuf dan tarekat. Dalam hal ini amat berbeda dengan Iran yang mewarisi tradisi filsafat dan sains abad klasik Islam.

KESIMPULAN

Institusi halaqah adalah lembaga pendidikan paling tua dan tetap bertahan sejak masa paling awal Islam hingga masa kini. Halaqah, meskipun bentuknya sederhana berperan penting dalam arus transformasi ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan keislaman dalam perkembangan masyarakat Muslim. Kerajaan Samudera Pasai, Pelajaran yang diberikan di berbagai halaqah dan institusi pendidikan Islam lainnya dibagi menjadi dua tingkatan: Pertama, Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian al-Qur`an, dan ibadah praktis. Kedua, Tingkat yang lebih tinggi dengan materi ilmu fiqh, tasawuf, ilmu kalam, dan sebagainya.

Dayah berfungsi semacam pendidikan tinggi Islam. Karena di lembaga inilah ilmu-ilmu keislaman yang paling tinggi dipelajari oleh para penuntut ilmu. Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain: Pertama, Sebagai tempat belajar Al-Qur`an. Kedua, Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Di bawah Sultan Ageng Tirtayasa Banten menjadi sangat kuat berorientasi ke Makkah. Sultan bahkan meminta pengakuan gelarnya dari Syarif Makkah, dan putra mahkota sendiri pergi berhaji ke Makkah, serta Kota Banten didorong perkembangannya menjadi pusat pendidikan Islam, tempat pemuda-pemuda Muslim Nusantara berdatangan untuk menimba ilmu. Kesultanan yang disebut-sebut di atas, pada masanya menjadi pusat keilmuan yang paling penting di Nusantara. Boleh pula disebutkan bahwa kesultanan tersebut menjadi pilar utama Islamisasi di Nusantara dan berjasa besar membangun jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah.

REFERENSI

- Abd Rahman Getteng, 2005, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Graha Guru: Yogyakarta
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anhar Nasution, *Pusat-Pusat Keilmuan Paling Awal di Nusantara*, <https://anharnst.wordpress.com/2011/05/21/pusat-pusat-keilmuan-paling-awal-di-nusantara/>
- Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan
- Maksum, Madrasah, 1999, *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Syafiyurrahman Al-Mubarakhfufu, Dkk., 2008, *Terjemah Kathur Suhartdi*, Sirah Nabawiyah, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Muhammad Husain Mahasnah, *adhwa 'ala Tarikh Al-Ulum inda Al-Muslimin*, Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, 2016, *Pengantar Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Erawadi, 2009, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI
- Yunus, Mahmud. 1991, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mahmudiyah.
- Zuhri, Saefuddin, 1979, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, Bandung : PT Al Ma'ar
- Ibrahim, M, et.al. 1991, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: CV. Tumaritis.

- Musyrifah Sunanto, 2005, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Tahdzib Al Akhlak* | Vol 4 | No. 1 | 2021
- Hasan Muarif Ambary, 2001, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu